

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara etimologis kata kesusastaan berasal dari kata *su* dan *sastra*. *Su* berarti baik dan *sastra* (dari bahasa Sansekerta) berarti tulisan atau karangan. Dari pengertian etimologis itu, *sastra* berarti karangan yang indah atau karangan yang baik (Suhendar, 1993: 1). *Sastra* merupakan pengungkapan fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa serta memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia. Selain itu, karya *sastra* juga merupakan hasil imajinasi manusia yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan yang indah pada jiwa pembaca. Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar-gambar kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang dengan menggunakan bahasa.

Sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. *Sastra* adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sosial sebagai mediumnya, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. *Sastra* menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Dalam hal ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmanusia, dan antarperistiwa. Bahan *sastra* yang sering

digunakan adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Berdasarkan bentuknya, karya sastra terdiri atas tiga jenis, yakni puisi, prosa, dan drama. Prosa juga disebut sebagai sebagai karya fiksi. Adapun prosa merupakan sebuah karya naratif yang mengangkat cerita kehidupan seorang tokoh fiksional dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu prosa fiksi adalah novel. Novel merupakan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan tokoh fiksional dengan tokoh-tokoh fiksional di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap tokohnya.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan dan dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur-unsur pembangunnya. Dengan demikian, kegiatan mengapresiasi novel dapat dilakukan melalui dua tinjauan, yaitu tinjauan intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra dari dalam, seperti tema, alur, gaya bahasa, latar, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, seperti faktor sosial, ekonomi, budaya, politik keagamaan, dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat.

Di dalam novel, biasanya seorang pengarang mengangkat permasalahan yang terjadi di masyarakat melalui tokoh-tokohnya. Tokoh yang didukung dengan segala perwatakan dengan berbagai citra jati dirinya dalam banyak hal, akan lebih menarik perhatian orang lain atau pembaca daripada unsur lainnya (tema, plot, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat). Ketika struktur cerita atau plot

dianggap sebagai elemen fundamental dalam fiksi sehingga disebut sebagai jiwa fiksi, sesungguhnya tokohlah yang mengisi plot itu. Peristiwa yang dimunculkan pengarang sangat dipengaruhi munculnya tokoh yang muncul dengan berbagai karakternya. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang.

Masalah penokohan merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah karya fiksi (novel) sangat penting bahkan sangat menentukan karena belum ada karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya penggambaran sifat tokohnya. Setiap tokoh tentunya memiliki karakter tersendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Karakter yang berbeda pada setiap tokoh membuat setiap tokoh mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri, sehingga akan menarik untuk dibaca.

Keberhasilan pengarang menyajikan cerita dalam suatu novel, tercermin melalui pengungkapan setiap unsur ceritanya itu. Salah satu di antaranya adalah pelukisan tokoh cerita yang disebut dengan penokohan. Oleh karena itu, penokohan merupakan unsur yang penting dalam ‘menghidupkan’ tokoh dalam cerita. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh, sebab sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana pelukisan tokoh dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2007: 165-166).

Novel *Cinta di Dalam Gelas* merupakan sebuah novel yang menceritakan model kehidupan masyarakat Melayu di Balitong. Hampir semua tokoh yang dimunculkan oleh pengarang (Andrea Hirata) adalah orang Melayu. Andrea

Hirata adalah seorang sastrawan yang novelnya mempunyai ciri khas membahas kehidupan masyarakat Melayu.

Bagian yang menarik perhatian penulis dalam pembahasan aspek tokoh adalah tentang cara penggambaran tokoh Melayu. Alasan penulis lebih memfokuskan penelitian ini terhadap tokoh Melayu adalah sebagai berikut.

- 1) Melayu merupakan salah satu kebudayaan, ras dan suku bangsa yang ada di Indonesia.
- 2) Modernisasi membuat hal-hal yang bersifat kedaerahan, seperti budaya, mulai dilupakan oleh generasi muda, terutama budaya Melayu.
- 3) Memberikan pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat Melayu
- 4) Menghadirkan bahan ajar yang bermanfaat bagi siswa SMA tentang orang Melayu.

Selain keempat alasan di atas, novel *Cinta Di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata juga memiliki beberapa keistimewaan yang menjadikan penulis yakin untuk memilihnya sebagai subjek penelitian. Adapun keistimewaan itu adalah sebagai berikut.

- 1) Novel *Cinta di Dalam Gelas* merupakan novel *best seller* yang cetakan pertama habis terjual hanya dalam hitungan bulan.
- 2) Novel ini merupakan karya penulis terkenal Andrea Hirata yang karya-karya novelnya bahkan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa asing.
- 3) Novel ini mengandung pesan moral yang sangat kuat yaitu mengajarkan kepada setiap wanita bahwa mereka juga tidak kalah dengan lelaki dalam kehidupan bermasyarakat, pentingnya sebuah usaha untuk berjuang keras

dengan kesungguhan, kedisiplinan, sabar, ikhlas, dan selalu berdoa demi untuk mencapai cita-cita, serta betapa pentingnya nilai-nilai keagamaan.

- 4) Novel ini mengangkat kisah hidup seorang tokoh perempuan yang memberikan kekuatan dan motivasi bagi pembaca untuk tidak putus asa dalam menjalani hidup dan menjadikan diri lebih bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama.

Sesuai dengan tujuan pengajaran umum Bahasa Indonesia, yaitu siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2007: 1). Artinya, dalam menghadirkan bahan ajar sastra guru harus menggiring siswa memenuhi tujuan umum di atas. Bahan ajar harus mampu membuat siswa mengembangkan kepribadian, misalnya saja dengan melihat sifat dan karakter tokoh protagonis di dalam novel siswa tergerak untuk menirunya. Siswa dapat memperluas wawasan dengan membaca sebuah karya sastra karena isinya berupa hal-hal baru yang berisi ilmu pengetahuan baik di bidang bahasa maupun umum.

Dalam Kurikulum 2013 SMA, program pembelajaran sastra Indonesia yang berkaitan dengan pembelajaran novel, terdapat KI 3, yaitu *memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang*

kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minat untuk memecahkan masalah.

KD 3.8 Menganalisis hal-hal menarik tentang tokoh hikayat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan mampu menganalisis hal-hal menarik tentang tokoh cerita seperti agama, pendidikan, lingkungan, ciri fisik, dan budaya.

Enong atau Maryamah merupakan tokoh utama dan tokoh protagonis yang merupakan orang Melayu dalam novel *Cinta di Dalam Gelas*. Artinya, tokoh yang paling banyak diceritakan dan tokoh yang menampilkan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal. Tokoh utama tergolong penting dan biasanya ditampilkan terus-menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita. Bahkan dalam novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui pada tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan unsur lainnya secara keseluruhan. Ia juga selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting mempengaruhi perkembangan plot.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis tokoh, khususnya tokoh Melayu dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari hasil penelitian ini, maka akan ditemukan tokoh Melayu yang ditinjau dari aspek agama, pendidikan, lingkungan, ciri fisik, dan budaya, serta implikasi novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang akan ditinjau melalui layak atau tidaknya novel *Cinta di Dalam Gelas* karya

Andrea Hirata dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA. Layak atau tidaknya novel *Cinta di Dalam Gelas* dijadikan bahan ajar akan di analisis menggunakan teori pemilihan bahan ajar meliputi aspek bahasa, psikologi, dan budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu “ Bagaimana tokoh Melayu dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA?” Adapun rinciannya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tokoh Melayu dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana implikasi novel *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata terhadap pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini yaitu mendeskripsikan tokoh Melayu dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Adapun rincian dari tujuan utama penelitian ini sebagai berikut.

1. Menemukan dan mendeskripsikan agama, pendidikan, lingkungan, ciri fisik, dan budaya tokoh Melayu dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, lalu menentukan tokoh Melayu berdasarkan indikator beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat Melayu.
2. Mengimplikasikan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata bagi pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di bidang sastra mengenai tokoh Melayu dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya.
- b) Memberikan pengetahuan kepada penulis maupun pembaca mengenai agama, mata pencaharian, ciri-ciri fisik, pandangan hidup, lingkungan tempat tinggal, dan pendidikan tokoh Melayu dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
- c) Membantu guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA dalam memilih bahan pengajaran.
- d) Membantu guru dan siswa dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra terutama novel.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini yaitu novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka, Yogyakarta, cetakan pertama Maret 2011, dengan tebal buku xx + 316 halaman.
2. Objek dalam penelitian ini yaitu tokoh Melayu dan implikasi novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata terhadap pembelajaran sastra di SMA.